PENERAPAN METODE KOMUNIKATIF DAN LINTAS BUDAYA DALAM KETERAMPILAN BERBAHASA JERMAN DI *GOETHE INSTITUT* BANDUNG

Nuki Nurhani

Abstract: The use of literary works as instructional material fits well with the prevalent application of communicative approach in teaching German as a foreign language. Used as instructional material, literary works not only help students' develop their language skills but also help them better understand cross-cultural values. In this context, the writer shares her experience of using the short story **"*Jeno war mein Freund*"** as the major instructional material. The teaching experience reveals that this short story is suitable instructional material for helping students develop their language skills, while at the same time helping them appreciate the theme of friendship and better understand Indonesian-German cross-cultural values.

Key words: literary works, language skills, communicative approach, cross-cultural values.

Ada anggapan bahwa pengajaran bahasa dan sastra merupakan dua proses pengajaran yang berbeda dan harus dipisahkan satu sama lain. Pengajaran bahasa berfokus pada proses penyampaian struktur bahasa atau tata bahasa dan kosakata, sedangkan pengajaran sastra merupakan kegiatan belajar yang menekankan pada aspek budaya dan apresiasi karya sastra.

Dewasa ini konsep pengajaran bahasa asing telah mengalami perubahan, yakni tidak lagi hanya berorientasi pada faktor kebahasaan saja

---

Nuki Nurhani adalah dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Jurusan Bahasa Asing FPBS UPI Bandung

seperti penyampaian tata bahasa dan kosakata, melainkan berprinsip pada sistem belajar yang komunikatif dan mengembangkan konsep belajar antar budaya. Berdasarkan hal itulah terjadi perubahan pemikiran yang memungkinkan pengajaran sastra menjadi bagian dari proses pembelajaran bahasa. Tentunya bukanlah sesuatu hal yang mudah untuk melibatkan sastra ke dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Asing/Jerman. Hal ini membutuhkan pemikiran dan perencanaan yang matang serta strategi yang tepat agar tujuan belajar dapat tercapai. Berdasarkan hal itulah penulis mencoba untuk mengadakan pengamatan sekilas tentang penggunaan karya sastra dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Jerman di tingkat dasar.

PERBEDAAN TUJUAN BELAJAR KETERAMPILAN BERBAHASA DAN SASTRA

Ada beberapa faktor yang dapat dicapai dalam pengajaran bahasa asing di antaranya adalah pengajaran keterampilan berbahasa dan pengajaran sastra. Pengajaran keterampilan bahasa sering dikaitkan dengan pengajaran sastra. Menurut pendapat Harald Gutschow (1979:130) pengajaran sastra tidak sama dengan pengajaran keterampilan berbahasa. Pendapat Gutschow ini didasarkan pada teori didaktik modern (*die moderne Fachdidaktik*) yang membedakan pengajaran sastra dengan pengajaran keterampilan berbahasa.

Pengajaran sastra dan pengajaran keterampilan berbahasa mempunyai tujuan belajar yang berlainan. Jika pengajaran sastra dicampur aduk dengan pengajaran keterampilan berbahasa maka akan terjadi penyimpangan dalam mencapai tujuan belajar. Gutschow memang tidak menyangkal tentang keterkaitan sastra dengan bahasa tetapi dalam hal tujuan belajar harus dipisahkan satu sama lain.

Berdasarkan pendapat Gutschow tersebut, penulis mencoba memberikan gambaran umum tentang perbedaan tujuan belajar pengajaran sastra dengan tujuan belajar pengajaran berbahasa. Sebagai contoh penulis mengambil sebuah cerita pendek berjudul “Jeno war mein Freund” (Jeno adalah temanku) karya Wolfdietrich Schnurre (1975:149-152). Melalui cerita pendek karya Schnurre ini, penulis mencoba untuk memaparkan tujuan-tujuan belajar yang bisa dicapai baik dalam pengajaran keterampilan berbahasa maupun pengajaran sastra. Menurut pendapat penulis cerita pendek ini cocok atau dapat digunakan sebagai bahan ajar selain untuk pengajaran keterampilan berbahasa juga untuk pengajaran sastra. Hanya saja

penulis mengharapkan bahwa pengajar dapat membedakan atau tidak mencampur adukan tujuan belajar yang ingin dicapai dari kedua pengajaran tersebut. Dengan demikian himbauan Gutschow dan para pendukung teori didaktik modern tersebut dapat kita realisasikan dalam pengajaran bahasa asing umumnya serta pengajaran bahasa Jerman khususnya.

Tujuan-tujuan belajar dalam pengajaran keterampilan berbahasa

Pengajaran keterampilan berbahasa merupakan salah satu tujuan dari pengajaran bahasa asing. Sebagaimana kita ketahui keterampilan berbahasa meliputi 4 keterampilan yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Keterampilan menyimak

Ada beberapa jenis teks yang dapat digunakan dalam mengajarkan keterampilan menyimak di antaranya: dialog, sandiwara radio, lagu, puisi, cerpen dan sebagainya. Tentunya teks-teks tersebut digunakan sesuai dengan tujuan belajar yang ingin dicapai. Dalam pelaksanaannya pun ada berbagai cara, misalnya: menyimak tanpa teks, menyimak secara global, menyimak dengan teks, menyimak dengan bantuan gambar. Selain itu ada berbagai cara pengajaran di antaranya dibacakan langsung oleh guru atau melalui media pengajaran seperti *tape recorder*. Pada umumnya keterampilan menyimak bertujuan mereproduksi atau menceritakan kembali informasi yang didengarnya. Tentunya ada beberapa faktor seperti, intonasi, volume, musik, suara/ bunyi yang sangat mempengaruhi proses menyimak. Faktor-faktor tersebut memudahkan proses menyimak, tetapi bisa juga mempersulit. Oleh karena itu untuk keterampilan menyimak diperlukan berbagai strategi dan latihan yang cukup. Jika kita menggunakan cerita pendek “Jeno war mein Freund” sebagai bahan ajar untuk keterampilan menyimak, maka cerita pendek tersebut bisa dibacakan langsung oleh gurunya atau melalui kaset yang dibacakan oleh penutur asli. Tujuan belajarnya adalah agar siswa dapat mengerti jalan cerita secara garis besar. Selain itu agar siswa dapat mendengar dan menyimak teks-teks atau cerita pendek dalam bahasa asing yang dibacakan.

Keterampilan berbicara

Teks karya sastra yang digunakan sebagai bahan ajar untuk keterampilan berbicara memiliki berbagai tujuan seperti; tujuan yang bersifat komunikatif misalnya: (1) mengemukakan apakah teks tersebut menarik atau tidak, (2) hal apa yang sudah atau masih belum jelas, (3) berdiskusi tentang aspek-aspek tertentu dalam teks.

Yang terpenting adalah harus diciptakan berbagai situasi yang memungkinkan siswa untuk mengungkapkan secara lisan tentang pengalaman membaca dan pendapatnya tentang isi bacaan. Sehubungan dengan cerita pendek "Jeno war mein Freund" ada beberapa tujuan belajar yang bisa dicapai, diantaranya adalah: (1) para siswa dapat mengungkapkan secara lisan hal-hal yang bisa dimengerti atau kurang dimengerti dari cerita pendek itu, (2) para siswa dapat mengemukakan pendapat tentang isi cerita pendek itu, misalnya bagian yang disukai dan bagian yang tidak disukai, (3) siswa dapat mendiskusikan tentang kehidupan Jeno pada masa Hitler dan diskriminasi para pengelana oleh lingkungannya.

Keterampilan membaca

Keterampilan membaca sangat berperan dalam proses belajar yang menggunakan bahan ajar teks-teks karya sastra. Kemampuan untuk mengerti teks yang dibaca merupakan satu keterampilan yang harus dikembangkan. Kemampuan membaca dan mengerti satu teks bahasa asing merupakan satu proses yang kompleks, oleh karenanya perlu dilatih atau diterapkan berbagai strategi membaca, sehingga isinya dapat dimengerti. Jika kita menggunakan cerita pendek "Jeno war mein Freund" sebagai bahan ajar untuk keterampilan membaca, bukan berarti bahwa siswa diharuskan untuk mengerti setiap kata atau secara detail tentang teks itu dan menerangkan semua struktur kalimat yang ada di dalamnya, melainkan siswa bisa mengerti isi cerita pendek itu secara global. Siswa diharapkan bisa mengerti informasi-informasi lain yang berhubungan dengan isi cerita pendek tersebut misalnya: informasi mengenai situasi para pengelana dan situasi pada masa Hitler berkuasa. Cara pembahasan teks tersebut misalnya teks dibaca terlebih dahulu di rumah oleh siswa, pembacaan teks di depan kelas oleh guru atau melalui kaset bukanlah satu hal yang penting. Yang terpenting adalah guru bisa menetapkan kesatuan-kesatuan leksikal yang membantu untuk mengerti teks. Dengan kata lain guru harus mengenal berbagai strategi membaca dan

menyampaikannya kepada siswa. Membaca dengan menggunakan strategi atau membuat hipotesa sangat berperan dalam menambah perbendaharaan kata. Biasanya kata-kata yang dimengerti melalui konteksnya akan mudah diingat dibandingkan jika kita melihat artinya di kamus.

Keterampilan menulis

Bahan ajar yang berupa teks-teks karya sastra yang ditujukan untuk melatih keterampilan menulis menurut pendapat penulis agak sulit mereali-sasikannya, karena cara pembahasannya sangat terbatas. Mungkin kita hanya bisa berharap pada siswa untuk menceritakan kembali isi cerita secara tertulis dengan bantuan kata-kata/informasi inti atau membuat kesimpulan cerita. Jika kita menggunakan cerita pendek "Jeno war mein Freund" untuk melatih keterampilan menulis bisa dilakukan cara-cara sebagai berikut. Pertama, siswa (sendiri atau kerja kelompok) membuat sebuah surat untuk pengarang cerita pendek tersebut. Di dalam surat tersebut siswa menanyakan kepada pengarang cerita pendek tersebut tentang kejadian-kejadian yang fiktif dan yang benar-benar terjadi atau kejadian yang nyata. Kedua, siswa bisa menanyakan pula apakah tokoh Jeno itu benar-benar ada dan apakah pengarang ada hubungannya atau bahkan identik dengan tokoh "aku" dalam cerita pendek itu. Surat tersebut tentunya fiktif dan ditujukan untuk guru yang berperan sebagai pengarang.

Sebagai bahan untuk membuat bagian atau kejadian-kejadian yang berhubungan dengan persahabatan antara tokoh Jeno dan tokoh "aku" yang bercerita seperti contoh di bawah ini.

- Di mana keduanya bertemu pertama kali?
- Berapa usia mereka? Jeno dan tokoh "aku"
- Bagaimana situasi rumah tokoh "aku" dan bagaimana tingkah laku Jeno di rumah itu.
- Bagaimana situasi rumah Jeno dan bagaimana tingkah laku tokoh "aku" di rumah Jeno?
- Bagaimana akhir persahabatan mereka? Dan sebagainya.

Tujuan-tujuan belajar dalam pengajaran sastra

Sebagaimana telah dipaparkan oleh penulis di dalam pendahuluan bahwa tujuan belajar dalam pengajaran sastra tidak sama dengan tujuan belajar keterampilan berbahasa. Berikut adalah gambaran umum tentang tujuan-tujuan belajar yang dapat dicapai dalam pengajaran sastra, yakni siswa dapat: (1) memahami ciri-ciri jenis teks misalnya; ciri-ciri dongeng, fabel, balada dan sebagainya, (2) memahami isi inti cerita tersebut (plot), (3) mengenali sudut pandang cerita/perspektif dan fungsinya, misalnya adakah tokoh yang bercerita dan apakah tokoh tersebut sangat berperan dalam jalan cerita (alur cerita hanya dilihat dari sudut pandang tokoh tersebut yang serba tahu tentang keseluruhan cerita atau apakah ada tokoh lain yang mengungkapkan sudut pandangnya), (4) mengenali cara pembentukan cerita dilihat dari segi kebahasaannya atau stilistika/gaya bahasanya, kiasan-kiasan/simbol, (5) mengenali waktu dalam cerita (dalam bentuk waktu sekarang atau lampau) dan waktu yang diceritakan (dari kapan dan sampai kapan cerita itu berlangsung), dan (6) mengenali fungsi-fungsi alur balik, pergantian sudut pandang/perspektif.

Dalam cerita pendek "Jeno war mein Freund" kita bisa membuat beberapa pertanyaan sebagai berikut.

- Dilihat dari sudut pandang siapa cerita pendek itu? Bagaimana sudut pandang tersebut bisa dikenali? Apa yang bisa diraih oleh si pembuat cerita?
- Terdiri dari berapa bagian cerita itu? (Bagian 1: agak sensasional = kisah persahabatan remaja. Bagian 2: agak dramatis = hancurnya dunia anak anak disebabkan oleh politik pada masa Hitler)
- Apa ciri-ciri bentuk cerita pendek? (awal cerita yang langsung, pengantar ke titik puncak cerita yang dramatis, akhir cerita yang tiba-tiba dan terbuka dan sebagainya.

Adapun tujuan-tujuan belajar yang bisa dicapai dalam pengajaran sastra dengan menggunakan cerita pendek "Jeno war mein Freund" adalah: (1) para siswa dapat melatih cara memahami bentuk cerita pendek dengan memperhatikan tempat, waktu serta tokoh cerita, menelaah jalan/alur cerita dan mengenali cara penyampaian cerita, (2) Siswa dapat mengenali fungsi-fungsi peranan dari para tokoh cerita misalnya, bagaimana hubungan tokoh

"aku" dengan pengarang, (3) Siswa dapat melatih untuk mencari informasi inti cerita, (4) Siswa dapat melatih untuk menandai, menggarisbawahi bagian-bagian penting dan menegangkan dalam cerita, (5) Siswa dapat menggolongkan/menyusun alur cerita, sehingga susunan cerita dapat lebih dipahami, dan sebagainya.

PENGALAMAN MENGAJAR DI GOETHE INSTITUT

Berikut ini dipaparkan pengalaman mengajar penulis di kelas semi intensif dalam waktu 120 menit dan penulis menguraikan kegiatan belajar mengajar dalam 8 tahap.

Pembahasan judul cerpen "Jeno war mein Freund"

Pertama-tama penulis mengajak siswa untuk membahas tentang kemungkinan isi cerita berdasarkan judul cerpen dan mengajukan beberapa pertanyaan berikut.

- Apakah menurut kalian Jeno seorang laki-laki atau perempuan?
- Kira-kira berapa usia Jeno dan berapa usia tokoh "ich"?
- Apa arti judul "Jeno war mein Freund"?

Siswa begitu antusias mengungkapkan pemikiran mereka tentang judul tersebut. Ada beberapa siswa yang menganalisis berdasarkan pengetahuan mereka tentang struktur katanya sehingga mereka bisa menyebutkan beberapa dugaan tentang isi cerita, misalnya kata "war" adalah bentuk lampau, artinya Jeno dulu teman "saya" dan sekarang tidak lagi. Adapun dugaan yang siswa sebutkan adalah mereka berpisah karena bertengkar atau bermusuhan, Jeno pergi ke luar negeri atau meninggal dunia. Beberapa siswa mengira bahwa cerpen ini merupakan kisah percintaan dan ada juga yang menduga kisah persahabatan.

Pembahasan bagian pertama

Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 3 orang dan mendapat cuplikan teks bagian pertama dan diminta membaca dan membahasnya dalam kelompok. Dengan membaca bagian pertama cerpen ini siswa diajak untuk membandingkan dugaan mereka tadi tentang para tokoh dan keterangan

yang terdapat dalam teks bagian pertama tersebut. Penulis mengajukan pertanyaan sebagai berikut.

- Berapa usia Jeno dan tokoh "ich"?
- Di mana mereka pertama kali bertemu?
- Apa yang mereka lakukan di sana?

Pembahasan bagian kedua

Setiap kelompok membaca dan membahas cuplikan teks bagian ke dua dalam kelompok dan guru membantu bila ada kata-kata yang tidak dimengerti, setelah itu guru mengajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut.

- Di mana Jeno dan "*ich*" bertemu kembali?
- Siapa Jeno sebenarnya?
- Di dalam teks disebutkan bahwa Jeno adalah anak seorang pengelana (gipsi) oleh karena itu siswa diajak untuk menggambarkan tentang kelompok pengelana tersebut, di luar dugaan siswa bisa menggambarkan ciri-ciri orang gipsi walau kelompok pengelana tersebut tidak ada di Indonesia, hal itu mereka ketahui berdasarkan pengetahuan yang mereka baca dan lihat di layar kaca
- Bagaimana reaksi ayah "*ich*" ketika mengetahui anaknya bergaul dengan anak gipsi?
- Apa yang terjadi ketika Jeno berkunjung ke rumah "*ich*"?
- Bagaimana reaksi "*ich*" dan ayahnya ketika mengetahui Jeno mencuri barometer yang ada di meja kerja ayahnya?
- Menurut kalian mengapa Jeno mencuri barometer itu?
- Bagaimana reaksi kalian bila hal ini terjadi pada kalian dan apa yang akan kalian lakukan?
- Menurut kalian apa yang dilakukan "*ich*"?

Pembahasan bagian ketiga

Para siswa diminta membaca bagian ke tiga dan guru mengajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut.

- Apakah "*ich*" meminta Jeno untuk mengembalikan barometernya?

- Mengapa "*ich*" mengurungkan niatnya?
- Jeno memberi hadiah apa pada "*ich*" dan bagaimana reaksi "*ich*"?

Pembahasan bagian keempat

Guru membagikan 3 bagian teks yaitu bagian 4, 5, 6 sekaligus dan siswa diminta untuk menyusun 3 bagian tersebut sesuai dengan urutannya. Dalam hal ini siswa dituntut untuk menganalisa teks sehingga dapat menyusun urutan kisah-kisah berikutnya dalam cerpen tersebut. Di luar dugaan semua kelompok menyusun dengan benar urutan kisah selanjutnya dengan bantuan konteks sebelumnya.

Pembahasan akhir cerita

Setiap kelompok diminta untuk mendiskusikan tentang bagian akhir cerpen tersebut menurut dugaan mereka dan menulisnya dalam selembar kertas yang telah disiapkan guru. Jawaban mereka cukup bervariasi, misalnya setelah kejadian itu tiba-tiba Jeno dan keluarganya menghilang entah ke mana, ada juga yang menduga "*ich*" tidak mau bergaul lagi dengan Jeno karena takut dia mencuri lagi atau Jeno berkunjung lagi ke rumah "*ich*" kemudian mencuri lagi dan "*ich*" mencoba mencari Jeno tetapi dia telah pergi beserta keluarganya. Hasil diskusi mereka dibacakan oleh masing-masing kelompok kemudian guru membagikan bagian akhir cerpen tersebut dan siswa diminta membandingkan dengan dugaan mereka tadi. Tentunya siswa sangat terkejut dengan bagian akhir cerita yang sama sekali di luar dugaan mereka.

Dialog lintas budaya

Para siswa diajak bertukar pendapat tentang aspek-aspek tertentu dalam cerpen misalnya dipandu dengan pertanyaan "Apakah cerita itu mungkin terjadi di Indonesia?"

Beberapa siswa berpendapat kisah persahabatan antara Jeno dan "*ich*" bisa saja ditemui di Indonesia. Bahkan konflik yang timbul antara mereka bisa saja terjadi mengingat perbedaan ekonomi dan sosial budaya yang ada di Indonesia. Sebagai contoh konflik antar suku di Indonesia sering kali kita dengar atau baca di beberapa media masa.

Menulis surat kepada pengarang

Pada bagian akhir kegiatan belajar mengajar ini siswa diminta untuk menulis surat pada pengarang cerpen tersebut tentang pendapat mereka mengenai cerpen tersebut. Guru membagikan secarik kertas yang berisi sebuah surat yang seolah-olah dari pengarang cerita yaitu Wolfdietrich Schnurre dan siswa diminta untuk menjawab surat dari pengarang tersebut yang menanyakan apakah isi cerpen tersebut menarik, bagian mana yang mereka sukai dan bagian mana yang tidak disukai serta hal-hal apa saja yang mereka pahami dan kurang mereka pahami. Hampir semua siswa berpendapat bahwa isi cerpen ini sangat menarik, tetapi sangat menyayangkan dan tidak menduga tentang kisah tragis di bagian akhir cerita. Bagian cerita yang mereka pahami dan sekaligus disukai adalah kisah persahabatannya sedangkan yang tidak mereka pahami dan sekaligus tak disukai sukai adalah bagian akhir cerita yang begitu tragis.

PENGALAMAN MENGAJAR DI UPI BANDUNG

Berikut ini dipaparkan pengalaman mengajar penulis pada mahasiswa semester 3 di Program pendidikan Bahasa Jerman UPI Bandung. Ada delapan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan penulis.

1. Pembahasan judul cerpen “Jeno war mein Freund”
   Pertama-tama penulis mengajak mahasiswa untuk membahas tentang kemungkinan isi cerita berdasarkan judul cerpen dan mengajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut.

   - Apakah menurut kalian Jeno seorang laki-laki atau perempuan?
   - Kira kira berapa usia Jeno dan berapa usia tokoh “*ich*”?
   - Apa arti judul “Jeno war mein Freund”?

   Mahasiswa begitu antusias mengungkapkan pemikiran mereka tentang judul tersebut. Di luar dugaan mahasiswa dapat memperkirakan dengan tepat tentang usia dan jenis kelamin Jeno meskipun mereka belum membaca cerpen tersebut dan langsung menyebutkan bahwa Jeno adalah seorang remaja laki laki. Sedangkan tokoh “*ich*” dianggap oleh beberapa mahasiswa sebagai tokoh wanita dan merupakan kekasih Jeno, sehingga

mereka menyimpulkan dua kemungkinan bahwa cerpen ini adalah kisah percintaan dan persahabatan. Selain itu mahasiswa menganalisis judul cerpen tersebut berdasarkan pengetahuan mereka tentang struktur katanya sehingga mereka bisa menyebutkan beberapa dugaan tentang isi cerita, misalnya kata "*war*" adalah bentuk lampau, artinya Jeno dulu teman atau kekasih "saya" dan sekarang tidak lagi. Mahasiswa yang menduga cerpen ini merupakan kisah percintaan menyebutkan perpisahan antara Jeno dan tokoh "*ich*" disebabkan oleh perselingkuhan, orang tua yang tidak setuju atas hubungan mereka, perbedaan keadaan ekonomi (kaya-miskin), perbedaan usia, tempat tinggal yang berjauhan (salah satu tinggal di luar negeri), kematian karena penyakit atau kecelakaan. Sedangkan mahasiswa yang menduga bahwa cerpen ini berisi kisah persahabatan menduga bahwa Jeno dan "*ich*" berpisah karena bertengkar atau bermusuhan, Jeno pergi ke luar negeri atau pindah rumah, meninggal dunia karena sakit flu burung, keracunan, dibunuh dalam tawuran, bunuh diri karena putus cinta, dililit utang atau depresi. Hipotesa mahasiswa tentang judul cerpen ini sangat beragam dan didasari oleh pengalaman atau pengetahuan yang ada di dalam lingkungan sekelilingnya.

2. Setiap diminta membaca cerpen tersebut di rumah kemudian mendiskusikannya dalam kelompok belajar mereka (Sejak semester satu setiap mahasiswa memiliki kelompok belajar yang mereka bentuk sendiri).

3. Pembahasan aspek-aspek penunjang pemahaman teks (*Vorwissen*, *Wortschatz*)
   Mahasiswa diajak untuk membicarakan aspek penunjang teks seperti pembahasan kosa kata yang belum mereka pahami atau hal hal lain yang belum jelas, kemudian memaparkan hal hal yang sudah jelas.

4. Pembahasan isi cerita
   a. Mahasiswa diajak untuk membandingkan dugaan mereka sebelumnya tentang isi cerita. Penulis mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

      - Berapa usia Jeno dan tokoh "*ich*"?
      - Dimana mereka pertama kali bertemu?
      - Apa yang mereka lakukan di sana?

- Dimana Jeno dan "*ich*" bertemu kembali?
- Siapa Jeno sebenarnya?
- Di dalam teks disebutkan bahwa Jeno adalah anak seorang pengelana (gipsy) oleh karena itu mahasiswa diajak menggambarkan tentang kelompok pengelana tersebut, di luar dugaan mahasiswa bisa menggambarkan ciri ciri orang gipsy walau kelompok pengelana tersebut tidak ada di Indonesia, hal itu mereka ketahui berdasarkan pengetahuan yang mereka baca dan lihat di layar kaca
- Bagaimana reaksi ayah "ich" ketika mengetahui anaknya bergaul dengan anak gipsy?
- Apa yang terjadi ketika Jeno berkunjung ke rumah "*ich*"?
- Bagaimana reaksi "*ich*" dan ayahnya ketika mengetahui Jeno mencuri barometer yang ada di meja kerja ayahnya?
- Menurut kalian mengapa Jeno mencuri barometer itu?
- Bagaimana reaksi kalian bila hal ini terjadi pada kalian dan apa yang akan kalian lakukan?
- Menurut kalian apa yang dilakukan "*ich*"?
- Apakah "*ich*" meminta Jeno untuk mengembalikan barometernya?
- Mengapa "*ich*" mengurungkan niatnya?
- Jeno memberi hadiah apa pada "*ich*" dan bagaimana reaksi "*ich*"?

b. Pembahasan akhir cerita

Mahasiswa diajak untuk mendiskusikan tentang bagian akhir cerpen tersebut. Sebagian besar mahasiswa tidak menduga bahwa kisah persahabatan tersebut berahir dengan tragis yaitu dibunuhnya Jeno beserta kelompok gypsi lainnya oleh pasukan NAZI. Mereka berpendapat bagian ahir cerita sangat berbeda dengan bagian cerita sebelumnya. Cerpen ini tidak hanya memaparkan kejadian sehari hari, melainkan juga mengulas kejadian sejarah politik yang pernah terjadi di Jerman.

5. Dialog lintas budaya

Mahasiswa diajak bertukar pendapat tentang aspek tertentu dalam cerpen misalnya "Apakah cerita itu mungkin terjadi di Indonesia?".

Beberapa mahasiswa berpendapat kisah persahabatan antara Jeno dan "*ich*" bisa saja ditemui di Indonesia, bahkan konflik yang timbul antara

mereka bisa saja terjadi mengingat perbedaan baik ekonomi maupun sosial budaya yang ada di Indonesia, misalnya konflik antar suku di Indonesia seringkali kita dengar atau baca di beberapa media masa.
Selain itu melalui cerpen ini mahasiswa mendapat informasi tentang kejahatan NAZI yang membunuh 500.000 pengelana (gipsy) dan 6 Juta orang Yahudi. Sebelumnya mahasiswa hanya mengetahui bahwa pasukan NAZI membunuh banyak orang Yahudi. Dalam dialog ini mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat mereka tentang kejadian tragis yang pernah terjadi di Jerman, kemudian membandingkannya dengan kejadian tragis yang pernah terjadi di Indonesia, misalnya peristiwa G30s PKI dan kejadian kejadian tragis lainnya, terutama yang berhubungan dengan politik.

6. Menulis surat pada pengarang cerita
   Pada bagian akhir kegiatan belajar mengajar ini mahasiswa diminta untuk menulis surat pada pengarang cerpen tersebut tentang pendapat mereka mengenai cerpen tersebut. Guru membagikan secarik kertas yang berisi sebuah surat yang seolah olah dari pengarang cerita yaitu Wolfdietrich Schnurre dan siswa diminta untuk menjawab surat dari pengarang tersebut yang menanyakan apakah isi cerpen tersebut menarik, bagian mana yang mereka sukai dan bagian mana yang tidak disukai serta hal-hal apa saja yang mereka pahami dan kurang mereka pahami. Hampir semua mahasiswa berpendapat bahwa isi cerpen ini sangat menarik, walaupun semula banyak kosa kata yang tidak mereka pahami, tetapi kemudian dapat teratasi dalam diskusi. Bagian yang mereka pahami dan sukai adalah kisah persahabatannya sedangkan yang tidak mereka pahami dan sekaligus tidak disukai adalah bagian ahir cerita yang begitu tragis dan tidak bisa mereka duga sebelumnya.

7. Menulis sinopsis cerpen tersebut dalam bahasa Jerman di rumah
   Tugas ini merupakan latihan awal untuk membuat sinopsis yang merupakan tugas ahir mahasiswa di program pendidikan bahasa Jerman UPI Bandung yang mewajibkan mereka untuk membaca minimal 6 buku dan membuat sinopsisnya dalam bahasa Jerman.

8. Mengarang cerita baru
   Para mahasiswa diminta untuk membuat cerpen baru dengan judul yang

sama yaitu “Jeno war mein Freund” Tujuannya adalah agar mahasiswa dapat melancarkan keterampilan menulis dalam bahasa Jerman dan meningkatkan daya imajinasi mereka dalam mengarang.

PENUTUP

Sebagaimana telah dipaparkan dalam pendahuluan, melalui rubrik ini penulis mencoba menerapkan pengajaran sastra dalam kegiatan belajar mengajar untuk keterampilan berbahasa dan menggambarkan perbedaan tujuan-tujuan belajar dalam pengajaran berbahasa dan pengajaran sastra. Pengajaran sastra tidak terlepas dari pengajaran keterampilan berbahasa, karena sastra dan bahasa saling berkaitan. Namun sebagai pengajar kita harus dapat menetapkan tujuan-tujuan belajar yang jelas untuk satu pengajaran, sehingga kita tidak menyimpang dari tujuan-tujuan belajar yang ingin dicapai.

Berdasarkan pengalaman mengajar penulis yang dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa karya sastra, dalam hal ini cerpen dapat menunjang kegiatan belajar mengajar keterampilan berbahasa yang komunikatif dan mengembangkan pemahaman lintas budaya.

DAFTAR RUJUKAN

Gutschow, H. 1979. Die Rehabilitierung der Sastra. In: *Herbert Mainusch*.130-138.

Kast, B. 1985. *Jugendsastra im Kommunikativen Deutschunterricht*. Langenscheidt. Berlin.

Schnurre, W. 1975. Jeno war mein Freund. Ein Roman in Geschichten. *Ullstein Buch 382. Frankfurt am Main*. 149-153.

Lampiran

Berikut adalah cerita pendek yang berjudul "Jeno war mein Freund" karya Wolfdietrich Schnurre yang telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis.

Jeno dulu adalah temanku

Ketika aku berkenalan dengan Jeno, usiaku baru sembilan tahun. Aku bertemu Jeno pertama kali di sebuah stadion dekat danau. Waktu itu aku sedang bermain dengan marmut peliharaanku dan dia sedang berbaring di bawah pohon sambil memandang ke langit. Di kejauhan tampak anak-anak sedang bermain bola dan kadang-kadang terdengar teriakan mereka. Jeno menggigit sebatang rumput. Dia mengenakan pakaian lusuh dan berbau tak sedap dari kandang kuda. Mulanya aku pura-pura tidak melihat dia dan hanya berjalan di dekatnya. Tetapi kemudian dia menoleh padaku. Dengan matanya yang kelihatan mengantuk dia memandangku, kemudian dia bertanya kepadaku, apakah aku memiliki kuda. "Tidak", jawabku. "Aku Cuma punya marmut". Dia memindahkan gigitan batang rumputnya ke sudut lain mulutnya, lalu memuntahkannya. "Rasanya lumayan enak". "Aku tidak mau makan marmut-marmut itu", kataku. "Terlalu sayang kalau mereka dimakan". "Landak", kata Jeno sambil menguap, "juga rasanya enak". Aku menghampiri dan duduk dekatnya. "Landak?" Di kejauhan terdengar kembali teriakan anak-anak. Jeno kembali membaringkan tubuhnya, kemudian memandang ke langit. Lalu dia bertanya, apakah aku punya rokok. "Hai dengarkan", kataku "aku kan baru berumur sembilan tahun". "Lalu kenapa?", jawab Jeno, "aku apalagi baru delapan tahun". Kami terdiam dan nampaknya kami mulai saling mengenal satu sama lain. Tetapi kemudian aku harus pulang. Sebelum kami berpisah, kami berjanji untuk segera berjumpa kembali.

Ayahku menunjukkan rasa kekhawatirannya, ketika aku menceritakan tentang Jeno. "Jangan salah mengerti", katanya. "Ayah sama sekali tidak menentang para pengelana/Gipsi". "Hanya." "Hanya apa?", tanyaku. "Orang orangnya", jawab ayahku sambil mendesah. Dia beberapa saat mengusap usap kumisnya. "Omong kosong", katanya tiba-tiba. "Sekarang sudah cukup umurmu untuk memilih sendiri teman-temanmu. Kamu sekali kali boleh mengundang dia kemari untuk minum kopi". Tentunya hal itu aku segera

laksanakan. Kami minum kopi bersama dan ayahku bersikap sangat menyenangkan terhadapnya, meskipun Jeno berbau tak sedap dan bertingkah laku agak aneh. Ayahku tidak memedulikannya. Ayahku bahkan memperlakukan dia sangat istimewa. Ketika Jeno pulang, barometer yang ada di atas meja kerja ayahku raib. Aku betul-betul terpukul, tetapi ayahku tidak begitu memedulikannya. "Mereka mempunyai tata cara yang berbeda dengan kita. Mungkin dia sangat menyukai barometer itu, lagi pula barometer itu sudah tidak digunakan lagi". "Dan bagaimana", tanyaku "kalau dia tidak mengembalikan lagi barometer itu?" "Ya Tuhan", jawab ayahku, "dulu orang juga hidup tanpa barometer". Meskipun demikian menurutku hilangnya barometer itu sudah sangat keterlaluan. Bagaimanapun aku bertekad untuk mengambilnya kembali. Tetapi ketika satu waktu kami bertemu kembali, Jeno memberiku hadiah yang sangat istimewa dan tidak sebanding dengan barometer itu. Hadiah itu adalah sebuah cangklong tembakau yang ada kepalanya dan seraut wajah berjenggot dari rambut kuda. Aku merasa sangat malu dan lama berpikir, bagaimana cara aku membalasnya. Akhirnya aku menemukannya. Aku akan menghadiahi Jeno dua marmutku. Memang bahayanya dia akan memakan marmut-marmut itu, tetapi hal itu tidak perlu aku khawatirkan sekarang. Hadiah adalah hadiah. Dan ternyata dia pun tidak berniat untuk memakannya. Dia malah mengajarkan berbagai kepandaian kepada marmut-marmut itu. Dalam beberapa Minggu saja marmut-marmut itu sudah bisa berjalan dengan kedua kakinya dan jika Jeno menghembuskan asap rokok ke telinga mereka, mereka membaringkan diri dan berguling-guling. Selain itu Jeno juga mengajarkan mereka mendorong gerobak dan menari dengan tali. Hal itu benar-benar menakjubkan. Ayahku pun sangat terkesan.

Jeno tinggal bersama orang-orangnya di mobil karavan yang ditempatkan di antara pohon-pohon cemara di tepi danau di belakang stadion. Aku sering ada di sana dan lebih sering lagi jika pelajaran di sekolah sangat membosankan. Aku merasa sangat kasihan terutama pada nenek Jeno. Dia benar-benar tidak terurus, tetapi dalam dirinya ada satu pancaran yang membuatku selalu ingin berada di dekatnya. Dia tidak pernah berbicara. Sering kali dia berdecak-decak menghisap puntung rokoknya, sambil menggerakkan jari-jari kakinya seiring irama lagu-lagu yang terdengar dari arah api unggun. Ketika pada malam hari kami datang dari berburu landak, nenek Jeno sudah jongkok dekat perapian. Dengan hati hati Jeno memasukkan landak-landak hasil buruan itu ke dalam tungku perapian.

Kami duduk berjongkok di depan perapian dan tidak berbicara. Di sekelilingnya terdengar suara kuda-kuda dan keledai. Dan kadang-kadang ada suara gemerencing rebana atau bunyi alat musik banjo yang diiringi alunan suara laki-laki bernada tinggi dan serak. Setelah setengah jam, daging landak itu sudah matang. Jeno mengangkatnya dari perapian dengan batang pohon. Daging landak tersebut dimakan dengan cabai hijau atau irisan bawang mentah. Aku belum pernah mencicipi makanan yang rasanya aneh itu. Jeno sering juga berkunjung ke rumahku. Dia sangat tertarik terutama pada mainan kereta api listrikku. Tetapi setiap kali kami bermain dengan kereta api listrik itu, pasti ada bagian-bagian yang hilang. Ketika dia mengambil bagian relnya, gerbong dan lampu sinyalnya, aku mengadu pada ayahku. “Biarkan saja”, katanya “ nanti kalau ada uang, kamu dapat yang baru. Pada hari berikutnya aku menghadiahi Jeno mainan kereta apiku yang lama, tetapi anehnya dia malah tidak tertarik lagi pada mainan kereta api listrik. Dia memang benar-benar aneh.

Pada suatu hari pasukan Hitler datang dan membawa mereka semua termasuk Jeno. Ketika aku mendekati tempat pemukiman itu, aku diusirnya. Jeno dan para pengelana/Gipsi lainnya berdiri berdesak-desakkan di dalam sebuah truk. Entah apa yang dikatakan pasukan Hitler tersebut pada para pengelana muda itu, yang jelas mereka tampak tertawa dan bercanda. Ketika Jeno melihatku, dia memasukkan dua jari ke mulutnya dan bersuit, kemudian melambaikan tangannya. Hanya neneknya dan orang-orang tua lainnya yang terdiam. Mereka hanya menggigit bibir dan memandang kosong ke depan. Sedangkan para pengelana muda itu nampaknya tidak tahu, apa yang akan terjadi pada mereka. Aku juga tidak tahu tentang hal itu. Aku merasa sedih atas ke pergian Jeno. Karena Jeno dulu adalah temanku.

INDEKS

communicative approach, 122
cross-cultural values, 122
language skills, 122
literary works, 122